



KAMPUNG SERAI WANGI SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN PENDEKATAN DIFUSI INOVASI DI DESA CARENANG, KECAMATAN CISOKA, KABUPATEN TANGERANG

Ukon Furkon Sukanda¹, Lindawati²

¹ Universitas Islam Syekh-Yusuf (Unis) Tangerang

¹ ufsukanda@unis.ac.id

Abstrak

Desa Carenang memiliki lokasi penyulingan minyak serai wangi yang dilengkapi peralatan cukup mumpuni untuk memproduksi minyak. Bantuan alat penyulingan tersebut didapat dari APBD Kabupaten Tangerang tahun 2019. Namun kurangnya minat warga sekitar untuk menanam serai wangi menjadi masalah. Berangkat dari permasalahan tersebut, Kelompok 10 Kuliah Kerja Kemasyarakatan (KKK) Universitas Islam Syekh-Yusuf (Unis) Tangerang tahun 2022 berupaya melakukan program pengembangan ekonomi budi daya pengolahan minyak serai wangi di Desa Carenang. Selain memperindah lingkungan atau tata ruang sebuah wilayah, kampung tematik dapat dijadikan sebagai solusi meningkatkan partisipasi serta membangun inisiatif pada masyarakat. Metode pelaksanaan dalam PKM ini menggunakan pendekatan Teori Difusi Inovasi yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi disampaikan atau dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu sepanjang waktu dalam anggota yang terlibat di dalamnya. Proses pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan Difusi Inovasi di Desa Carenang, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang dilakukan dengan kegiatan Lomba Menanam Serai Wangi, Pelatihan Menanam dan Merawat Tanaman Serai Wangi, Workshop Digitalisasi dan Legalitas, dan Peluncuran Kampung Serai Wangi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kampung Tematik, Budi Daya Serai Wangi

Abstract

Carenang Village has a citronella oil refinery location which is equipped with adequate equipment to produce oil. The assistance for the distillation equipment was obtained from the Tangerang Regency APBD in 2019. However, the local residents' lack of interest in growing citronella is a problem. Departing from this problem, the Group of 10 Community Work Lecture (KKK) Syekh-Yusuf Islamic University (Unis) Tangerang in 2022 is trying to carry out an economic development program for the cultivation of citronella oil processing in Carenang Village. In addition to beautifying the environment or the spatial layout of an area, thematic villages can be used as a solution to increase participation and build community initiatives. The implementation method in this PKM uses the Innovation Diffusion Theory approach which explains how an innovation is conveyed or communicated through certain communication channels all the time within the members involved in it. The community empowerment process using the Diffusion of Innovation approach in Carenang Village, Cisoka District, Tangerang Regency was carried out with the Serai Wangi Planting Competition, Training on Planting and Caring for Lemongrass Plants, Workshop on Digitalization and Legality, and the Launching of Serai Wangi Village.

Keywords: Community Empowerment, Thematic Villages, Cultivation of Fragrant Lemongrass

Pendahuluan

Cisoka merupakan satu dari 29 kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Cisoka berbatasan dengan Kecamatan Balaraja di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tigaraksa, Solear di selatan, dan di bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Jayanti dan Kabupaten Serang. Jumlah Penduduk Kecamatan Cisoka. Data kependudukan pada 2020, Cisoka dihuni oleh 96.317 Jiwa yang tergabung dalam 32.230 KK. Luas wilayah ini sekitar 28,782 Km², yang terbagi menjadi 10 desa. Desa yang memiliki Luas wilayah terbesar adalah Carenang yaitu 5,185 km² atau sekitar 18,01 persen. Carenang merupakan desa yang jaraknya paling jauh dari kantor Kecamatan Cisoka, serta merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang dan Kecamatan Jayanti.

Desa Carenang memiliki lokasi penyulingan minyak serai wangi yang dilengkapi peralatan cukup mumpuni untuk memproduksi minyak. Minyak serai wangi dapat digunakan sebagai bahan baku industri dalam bidang kesehatan dan maupun kosmetik. Bantuan alat penyulingan tersebut didapat dari APBD Kabupaten Tangerang tahun 2019. Namun kurangnya minat warga sekitar untuk menanam serai wangi menjadi masalah. Tanaman serai wangi hanya difungsikan sebagai penahan tanah atau mengurangi laju erosi lahan pertanian. Padahal tanaman ini tidak memerlukan pemeliharaan khusus, dan sangat mudah tumbuh.



Gambar 1. Lokasi Penyulingan Minyak Serai Wangi di Carenang, Kecamatan Cisoka

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat Carenang kurang tertarik terhadap pengelolaan tanaman serai wangi. Penyebabnya, tidak semua masyarakat Desa Carenang mengerti dan memahami cara menanam serai wangi. Masyarakat juga belum mengetahui cara membuat legalitas produk maupun badan hukum untuk pengembangan serai wangi, serta cara memasarkannya melalui secara digital atau *e-commerce*.

Berangkat dari permasalahan tersebut, Kelompok 10 Kuliah Kerja Kemasyarakatan (KKK) Universitas Islam Syekh-Yusuf (Unis) Tangerang tahun 2022 berupaya melakukan program pengembangan ekonomi budi daya pengolahan minyak serai wangi di Desa Carenang. Kegiatan diawali dengan menggelar lomba menanam serai wangi, kemudian diisi pelatihan mengenai pengolahan dan pemasaran minyak serai wangi, dan meluncurkan kampung tematik dengan nama Kampung Serai Wangi. Selain memperindah lingkungan atau tata ruang sebuah wilayah, kampung tematik dapat dijadikan sebagai solusi meningkatkan partisipasi serta membangun inisiatif pada masyarakat.

Pemerintah desa maupun pemerintah daerah juga dapat mengedukasi peningkatan potensi dari sumber daya manusia di kampung tematik tersebut yang diharap bisa menambah nilai ekonomi. Konsep dari kampung tematik menurut Idziak dan Zmyslony, lebih kepada menawarkan masyarakat untuk terlibat proaktif sehingga tidak hanya berbasis masyarakat akan tetapi juga penciptaan ruang kampung berciri khas dan berkelanjutan oleh masyarakatnya. Terlahir dari gagasan kreatif komunitas maupun masyarakatnya, kampung tematik dapat disebut sebagai sebuah inovasi sosial (Syarifa & Wijaya, 2019).

Gagasan pemberdayaan masyarakat adalah pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan cita-cita masyarakat untuk menciptakan paradigma baru dalam pembangunan yang berkelanjutan, berpusat pada rakyat, partisipatif, dan memberdayakan. Menurut Chamber dalam (Noor, 2011), tujuan dari konsep pembangunan dengan model adalah untuk menemukan alternatif strategi pertumbuhan ekonomi lokal daripada hanya mengandalkan pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Menurut pandangan Suhartono (2009), pemberdayaan masyarakat adalah suatu cara upaya untuk meningkatkan pemikiran dan kesadaran masyarakat agar individu mau dan mampu berpartisipasi aktif dalam mendorong perubahan untuk kepentingan kesejahteraan (Palenti et al., 2022). Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat sangat diperlukan demi terciptanya masyarakat yang mandiri.

Pengembangan masyarakat dalam program kampung tematik didasarkan pada asumsi, nilai, dan prinsip agar dalam pelaksanaannya dapat memberdayakan masyarakat berdasarkan inisiatif, kemampuan, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan dan mensukseskan program kampung tematik yang ada di wilayahnya, dengan ini partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan masyarakat dan keberhasilan program kampung tematik sebagai program peningkatan kesejahteraan dan penanggulangan kemiskinan. Partisipasi masyarakat akan terwujud jika mereka secara sukarela berpartisipasi. Dengan cara memberi kebebasan masyarakat berpartisipasi, adanya kemampuan masyarakat berpartisipasi, dan adanya peluang serta kesempatan berpartisipasi.

Metode

Metode pelaksanaan dalam PKM ini menggunakan pendekatan Teori Difusi Inovasi. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu inovasi disampaikan atau dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu sepanjang waktu dalam anggota yang terlibat di dalamnya. Difusi Inovasi merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk kajian program pemberdayaan masyarakat seperti pembentukan Kampung Serai Wangi, karena sebagai program baru atau inovasi yang manfaatnya perlu disebarluaskan kepada. Teori Difusi Inovasi memperkenalkan bagaimana inovasi tersebar luas dalam kurun waktu yang panjang dalam sebuah kelompok atau kebudayaan di masyarakat (Rogers, 1995).

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rogers Shoemaker bahwa studi difusi inovasi membahas ide-ide serta isi pesan berupa temuan baru serta isi pesan yang dikomunikasikan. Penerima pesan akan merespon perilaku yang berbeda dalam suatu pemberdayaan masyarakat.

Difusi inovasi memfokuskan komunikasi dalam anggota sistem sosial yang sifatnya dua arah. Maka memungkinkan untuk anggota partisipan yang terlibat menciptakan berbagai informasi agar terjalin kesamaan tujuan, persepsi, pemahaman dan saling pengertian. Kesamaan dalam pengertian yang terjalin diharapkan membuat inovasi tersebut terwujud. Menurut Rogers (1971) dalam Nasutions, difusi inovasi mengkaji pesan-pesan yang berupa ide-ide atau gagasan yang baru. Ide atau cara yang dilakukan oleh seseorang tersebut sudah ditemukan dan dipergunakan sebelumnya. Dalam inovasi tersebut yang dimaksud dengan temuan ialah seseorang menentukan reaksinya terhadap inovasi sebagai bentuk perubahan yang memberikan sesuatu keuntungan *relative* bagi mereka yang kelak akan menerimanya (Rogers, 1995).

Terdapat lima tahapan kegiatan yang akan dilalui sebelum masyarakat memulai untuk menerima suatu inovasi; (1) Tahap Pengetahuan (*Knowledge*). Pada tahapan ini, seseorang sadar atau tahu bahwa ada suatu inovasi yang akan dibangun serta bagaimana suatu inovasi tersebut dikelola. Contohnya dalam pengembangan Kampung Serai Wangi

yang dapat menjadi nilai tambah untuk menutupi kebutuhan masyarakat. (2) Tahap Persuasi atau Bujukan (*Persuasions*). Merupakan tahap ketika seseorang sedang dalam proses pertimbangan keraguan atau kepastian dan mempertimbangkan suatu keputusan yang akan diambil serta membentuk sikap. Di Desa Carenang, terdapat beberapa masyarakat yang ragu dan masih mempertimbangkan dalam program Kampung Tematik Serai Wangi. Pada awalnya hanya sekitar 20 persen dari warga yang terlibat. Sehingga pada akhirnya program tersebut berjalan dengan sebagaimana mestinya dan masyarakat ikut bergabung setelah melihat feedback yang dirasakan dalam pengelolaan program Kampung Serai Wangi. (3) Tahap Pengambilan Keputusan (*Decisions*). Tahap ini melihat masyarakat yang membuat suatu keputusan menerima atau menolak inovasi yang dimaksud tersebut. (4) Tahap Implementasi (*Implementation*). Ketika seseorang melaksanakan atau merasa berkewajiban melakukan keputusan yang telah dibuat. Dan (5) Tahap Pemastian (*Confirmations*). Pada tahap ini seseorang memastikan atau mengkonfirmasi keputusan yang telah diambilnya.

Menurut Rogers (1983), proses pengambilan keputusan dalam melakukan inovasi ialah proses saat seseorang melakukan pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk sikap sampai akhirnya memutuskan untuk dapat menolak atau menerima masukkan ide-ide baru yang dapat mengukuhkan terhadap keputusan inovasi tersebut. Rogers menjelaskan proses perubahan seseorang dalam inovasi yaitu meliputi suatu perilaku yang ditunjukkan dengan berbagai tahapan yaitu: (1) Tahap *Awareness* (Kesadaran) yaitu seseorang akan mengetahui sadar terhadap suatu inovasi yang akan dikembangkan sehingga muncul akan respon tersebut. (2) Tahap *Interest* (Keinginan) yaitu tahapan seseorang mempertimbangkan keputusan apakah akan menolak atau menerima akan suatu inovasi yang ditawarkan sehingga dapat mulai berpikir dan mulai tertarik. (3) Tahap *Evaluation* (Evaluasi) tahap saat seseorang berpikir dalam mempertimbangkan keputusan. (4) Tahap *Trial* (Mencoba) yaitu tahapan seseorang melakukan keputusan untuk mulai mencoba sesuatu perilaku yang baru. (5) Tahap *Adoptions* (Adopsi) yaitu tahapan seseorang memastikan atau menginformasikan keputusan yang akan diambilnya sehingga memulai perilaku yang baru.

Pelaksanaan PKM di Desa Carenang Kecamatan Cisoka, mengusung tema Peningkatan Nilai Ekonomi dan Kreasi Budi Daya Serai Wangi Desa Carenang Kecamatan Cisoka. Kegiatan diberinama Program Budi Daya Kampung Serai Wangi dibagi menjadi beberapa bentuk kegiatan, yaitu: (1) Lomba Menanam Serai Wangi, (2) Pelatihan Budi Daya Serai Wangi, (3) Workshop Digitalisasi & Legalitas, dan (4) Peluncuran Kampung Serai Wangi. Kami menerapkan konsep komunikasi partisipatif dengan melibatkan sebanyak mungkin masyarakat di kawasan tersebut.



Gambar 2. Model Pemberdayaan Kampung Tematik Serai Wangi di Cisoka

Servaes dalam Rahim (2004), mengajukan empat konsep terkait komunikasi partisipatif yang akan mendorong terbangunnya pemberdayaan (*empowerment*) yaitu heteroglossia (*heteroglossia*), dialog (*dialogue*), poliponi (*poliponi*), dan karnaval (*carnival*). Konsep Heteroglossia menunjukkan fakta bahwa sistem pembangunan selalu dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan faktor budaya yang saling mengisi satu sama lain. Kami melakukan dialog, sebagai komunikasi transaksional dengan pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna saling berbagi. Konsep Polifoni merupakan bentuk tertinggi dari suatu dialog dimana suara-suara yang tidak menyatu, meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain, dan tidak menutupi satu sama lain. Dan karnaval, yang mengimplementasikan konsep komunikasi pembangunan dengan membawa semua varian dari semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parody, dan hiburan secara bersama-sama. Proses ini dilakukan dengan tidak formal dan biasa juga diselengi oleh humor dan canda tawa.

Nilai penting dari komunikasi partisipatif dalam proses pembangunan tidak dapat diukur dari keterlibatan anggota secara fisik saja dalam pembangunan suatu proyek. Unsur komunikatif yang paling penting adalah lebih kepada proses dialog yang dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi. Karena kegiatan komunikasi itu sendiri sebenarnya bukan kegiatan memberi dan menerima, melainkan berbagi dan berdialog. Dengan demikian daya kreatif dari anggota masyarakat melalui uraian ide dan gagasan akan membuat mereka menjadi pribadi yang aktif dalam proses pembangunan. Tujuan pokok dari komunikasi partisipatif adalah untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat pada semua tingkat pembangunan, dan untuk membantu mengidentifikasi dan menerapkan kebijakan (Sukarni 2018).

Hasil dan Pembahasan

Proses pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan Difusi Inovasi di Desa Carenang, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang dilakukan dengan kegiatan Lomba Menanam Serai Wangi, Pelatihan Menanam dan Merawat Tanaman Serai Wangi, Workshop Digitalisasi dan Legalitas, dan Peluncuran Kampung Serai Wangi.

Tabel 1. Kegiatan Pengembangan Kampung Serai Wangi di Cisoka

Kegiatan	Waktu Kegiatan	Hasil Yang Diharapkan
Lomba Menanam Serai Wangi	14 Agustus 2022	Menambah motivasi warga untuk menanam serai Wangi
Pelatihan Menanam dan Merawat Tanaman Serai Wangi	20 Agustus 2022	Menambah pengetahuan masyarakat mengenai perawatan serai wangi
Workshop Digitalisasi dan Legalitas	28 Agustus 2022	Menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai nilai ekonomi dan urgensi badan hukum untuk memasarkan produk
Peluncuran Kampung Serai Wangi	2 September 2022	Mendorong partisipasi masyarakat untuk mengembangkan potensi wilayah dan melanjutkan pemberdayaan secara berkesinambungan

Kegiatan Lomba Menanam Serai Wangi bertujuan meningkatkan keinginan masyarakat dalam penanaman serai wangi di Desa Carenang. Kegiatan ini meliputi pengambilan bibit serai sebanyak 500 bibit, registrasi untuk masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan ini, pembagian bibitserai wangi kepada kelompok masyarakat yang sudah terdaftar, penilaian lomba, serta pemberian hadiah. Registrasi dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2022 di Aula Yayasan MI Fathurobani Kampung Karoya Pasir, Desa Carenang, Cisoka. Terdapat 56 tim dan 168 orang yang telah mendaftarkan kelompoknya untuk mengikuti kegiatan ini. Selanjutnya yaitu pengambilan bibit serai wangi sebanyak 500 bibit yang dibagikan kepada masing-masing kelompok masyarakat. Penilaian lomba menanam serai wangi membutuhkan waktu 2 pekan untuk melihat pertumbuhan bibit tanaman serai serta melihat kreativitas masyarakat dalam budidaya tanaman serai wangi.

Masyarakat Carenang juga diberikan materi pelatihan cara menanam dan merawat tanaman serai wangi dengan narasumber Yayan Hendayani, S.P dari BPP Desa Carenang Dinas Pertanian Ketahanan Pangan Kabupaten Tangerang, dan Direktur Utama PT Pemalang Agro Wangi, Eti. Kegiatan ini dilaksanakan pada 20 Agustus 2022 di Aula Yayasan MI Fathurobani Kampung Karoya Pasir, Desa Carenang, Cisoka. Dihadirkan pula Jaro Suhemi sebagai pelaku usaha serai wangi di desa tersebut, dengan harapan masyarakat desa dapat mengembangkan budi daya tanaman serai wangi di lingkup terkecil seperti halaman rumahnya. Kegiatan ini dihadiri lebih dari 50 warga yang mengikuti sosialisasi tentang pengelolaan sumber daya alam yaitu serai wangi di desanya.

Setelah memahami budi daya serai wangi, kegiatan selanjutnya yaitu sosialisasi digitalisasi dan legalitas produk dengan menghadirkan dosen Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Marchela Indah Atrisia, MBA dan Elsa Herawati, A.Md. Kom sebagai pelaku usaha. Acara ini dilaksanakan pada Minggu, 28 Agustus 2022 di Aula Yayasan MI Fathurobani Kampung Karoya Pasir, Desa Carenang, Cisoka.

Workshop Digitalisasi dan Legalitas merupakan kegiatan yang berisikan memasarkan produk di *e-commerce* sebagai langkah awal untuk mengikuti pemasaran digital. Tujuannya agar masyarakat mengenal lebih dalam keunggulan produk yang akan dijual, tata cara memasarkan produk di laman situs tempat berjualan, serta membuat kata kunci dari produk tersebut untuk dipasarkan. *Workshop* ini juga melatih pelaku usaha memperoleh legalitas atau izin usaha. Acara ini berjalan lancar dengan antusias masyarakat yang terus meningkat.

Puncak dari Program Pemberdayaan Masyarakat di Cisoka adalah Peluncuran Kampung Sereh Wangi yang dilaksanakan pada Jumat 2 September 2022 di Aula Yayasan MI Fathurobani Kampung Karoya Pasir, Desa Carenang, Cisoka. Kegiatan ini dihadiri oleh PJ Gubernur Banten Al Muktabar. PJ Gubernur Banten menyerahkan hadiah kepada pemenang lomba menanam serai wangi yang telah disiapkan panitia. Kehadiran PJ Gubernur Banten juga diharapkan dapat menambah semangat masyarakat untuk terus mengembangkan dan melanjutkan program budi daya serai wangi di kawasan tersebut.



Gambar 3. Peluncuran Kampung Serai Wangi di Cisoka

Simpulan

Dapat disimpulkan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Carenang masih kurang diminati masyarakat. Meskipun pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan lancar, masyarakat setempat masih belum memiliki kesadaran dalam kegiatan penyulingan serai wangi. Masyarakat Desa Carenang masih perlu mendapat pendampingan tentang budi daya serai wangi serta pemasaran hasil produknya. Sehingga hasil produksinya bisa diekspor ke luar negeri.

Faktor pendukung dari budi daya serai wangi ini bisa dilihat dari adanya alat yang sudah tersedia serta lahan yang cukup untuk membudidayakan serai wangi. Sementara hambatan dalam proses kesejahteraan hidup di Desa Carenang lebih sering ditemukan pada warga mereka sendiri. Dengan adanya perbedaan latar belakang dalam pemikiran mereka serta kepedulian warga yang rendah, membuat penanggung jawab budi daya serai wangi bekerja lebih memberi edukasi kepada mereka, serta konsistensi dalam hal mengajak sampai mereka tergerak.

Untuk menguji hasil PKM yang dilakukan, pada tahun 2023 kami melakukan penelitian dengan judul Analisis Komunikasi Masyarakat dalam Peningkatan Budi Daya Serai Wangi untuk Kesejahteraan Hidup di Desa Carenang Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus dengan menggunakan teori Aksi Talcott Parsons. melalui pendekatan konstruktivisme dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan meningkatkan kesejahteraan hidup di Desa Carenang.

Referensi

Jurnal

Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2)

Palenti, C. D., H, P. A., Gusti, R., & R, A. Z. (2022). *JPUS : Jurnal Pendidikan Untuk Semua Program Budidaya Tanaman Sayur Mayur Sehat di Kampung Tematik Kota Bengkulu Pendahuluan*. 6(1), 1–6.

Sukarni, N.F. (2018). Peran Komunikasi Partisipatif Masyarakat dalam Upaya Memperkenalkan Kampung Inggris di Desa Pare, Kediri Jawa Timur. **Jurnal Pustaka Komunikasi** [Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. Dr. Moestopo \(Beragama\)](#)

Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.

Buku

Rahim, S.A. (2004). *Participatory Communication Working for Change and Development*. New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.

Rogers, Everet, M. (2003). *Diffusions on innovation*. New York: Free Press.

Rogers, Everet. M. (1995). *Diffusion of Innovations (Fourth)*. New York: Free Press.